

**FOTOGRAFI SUREALIS DORA MAAR DALAM PERSPEKTIF
KRITIK FOTO TERRY BARRETT**



**SKRIPSI PENGKAJIAN
KARYA SENI FOTOGRAFI**

**SIGIT SUSENO
NIM 2111158031**

**PROGRAM STUDI FOTOGRAFI
JURUSAN FOTOGRAFI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2025**

HALAMAN PENGESAHAN

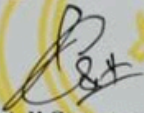
FOTOGRAFI SUREALIS DORA MAAR DALAM PERSPEKTIF KRITIK
FOTO TERRY BARRETT

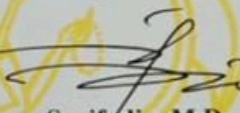
Disusun oleh:
Sigit Suseno
211158031

Telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Fotografi, Jurusan Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam,
Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 DEC 2025

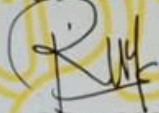
Pembimbing I/Ketua Penguji

Pembimbing II/Anggota Penguji



**Kurniawan Adi Saputro, S.I.P.,
M.A., Ph.D**
NIDN. 0011057803


Syaifudin, M.Ds.
NIDN. 0029056706


Penguji Ahli


Kusriani, S.Sos., M.Sn.
NIP. 19780731 200501 2 001

Mengetahui,
Koordinator Program Studi


Novan Jemmi Andrea, M.Sn.
NIP. 19861219 201903 1 009

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Seni Media Rekam


Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn.
NIP. 19670203 199702 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sigit Suseno :

Nomor Induk Mahasiswa 2111158031 :

Program Studi S-1 Fotografi

Judul Skripsi : **“FOTOGRAFI SUREALIS DORA MAAR
DALAM PERSPEKTIF KRITIK FOTO TERRY BARRETT”**

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi atau pernah ditulis atau diterbitkan oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan/atau tercantum dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku apabila pada kemudian hari ditemukan bukti bahwa pernyataan ini tidak benar.

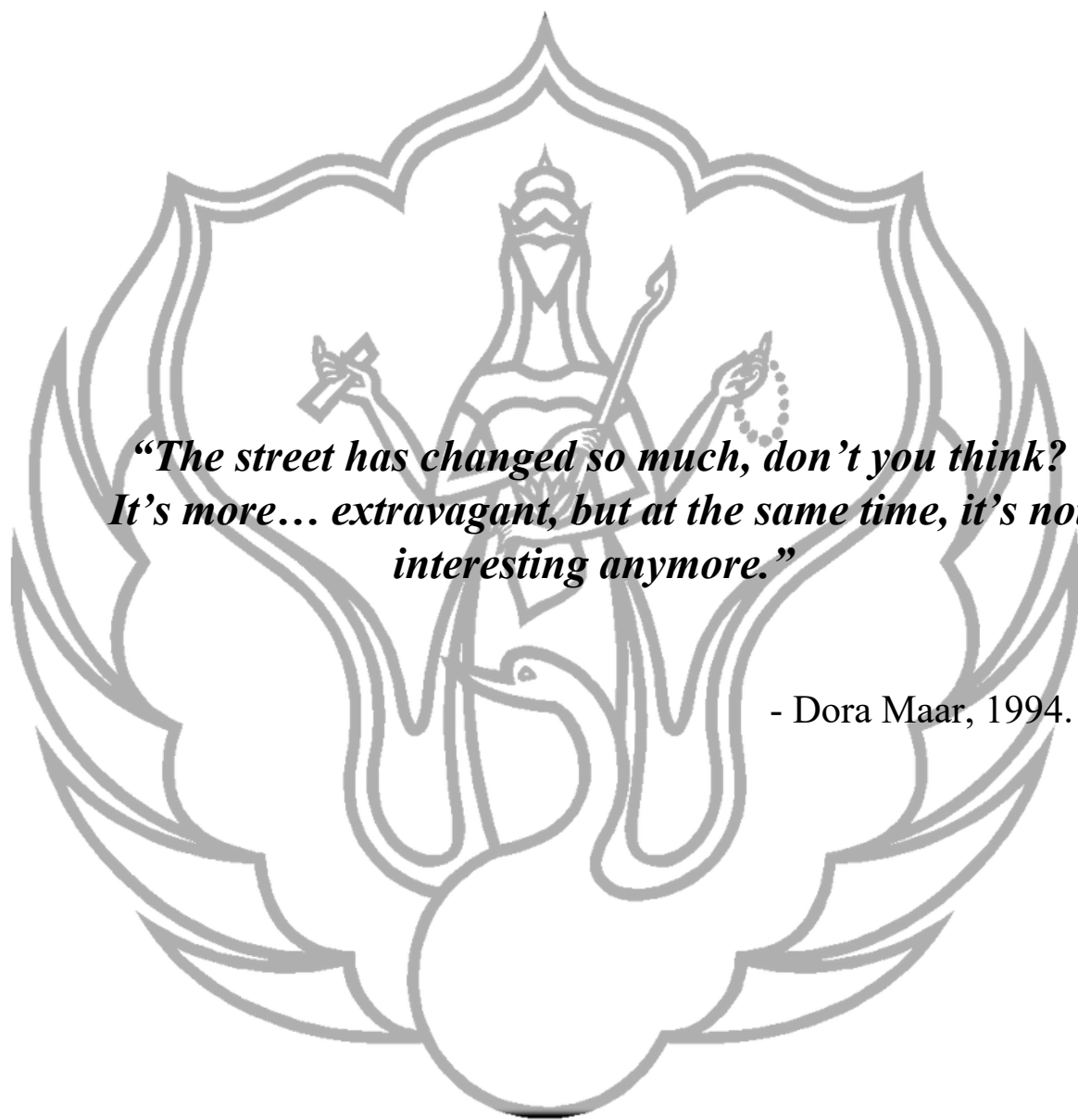
Yogyakarta, 18 Desember 2025

Yang menyatakan,



.....
Sigit Suseno





***“The street has changed so much, don’t you think?
It’s more... extravagant, but at the same time, it’s not
interesting anymore.”***

- Dora Maar, 1994.

KATA PENGANTAR

Puji serta syukur penulis ucapkan sebesar-besarnya kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat, rahmat dan nikmat-Nya yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi di bidang pengkajian fotografi berjudul **“Fotografi Surrealis Dora Maar Dalam Perspektif Kritik Foto Terry Barrett”** ini dapat diselesaikan dengan baik.

Penelitian skripsi ini berhasil menjawab rumusan masalah terkait dengan kritik fotografi Dora Maar. Secara keseluruhan, karya fotografi surrealis Dora Maar memiliki banyak keunggulan dari poin penilaian yang telah dirumuskan, namun ada beberapa poin surrealisme yang kurang terlihat jelas dalam karya-karyanya.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan baik tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan yang baik ini, penulis ingin menyampaikan kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya;
2. Orang tua dan keluarga yang terus memberikan doa, dukungan, dan kasih sayang;
3. Dr. Irwandi, M.Sn. Selaku Rektor ISI Yogyakarta;
4. Dr. Edial Rusli, S.E., M.Sn., selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
5. Arif Sulistiyono, M.Sn., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;

6. Novan Jemmi Andrea, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Fotografi,
Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
7. Achmad Oddy Widyantoro, M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan
Fotografi, Fakultas Seni Media Rekam, ISI Yogyakarta;
8. Aji Susanto Anom Purnomo, M.Sn. selaku Dosen Pembimbing
Akademik;
9. Kurniawan Adi Saputro, S.I.P., M.A., Ph.D. dan Syaifudin, M.Ds.
selaku dosen pembimbing;
10. Kusriani, S.Sos., M.Sn. selaku dosen penguji ahli;
11. Seluruh dosen pengampu dan tenaga pendidik di FSMR ISI
Yogyakarta yang memberikan ilmu dan pengalamannya;
12. Serta teman-teman lain yang telah dilupakan.

Penulis menyadari dalam proses pembuatan dan penyusunan skripsi pengkajian fotografi ini masih terdapat kekurangan dan kesalahan. Kritik dan saran yang membangun dari dosen dan teman-teman sangatlah dibutuhkan agar kedepannya bisa lebih baik lagi. Diharapkan skripsi ini bisa bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi semua pihak yang telah membacanya.

Yogyakarta, 8 Desember 2025

Sigit Suseno

DAFTAR ISI

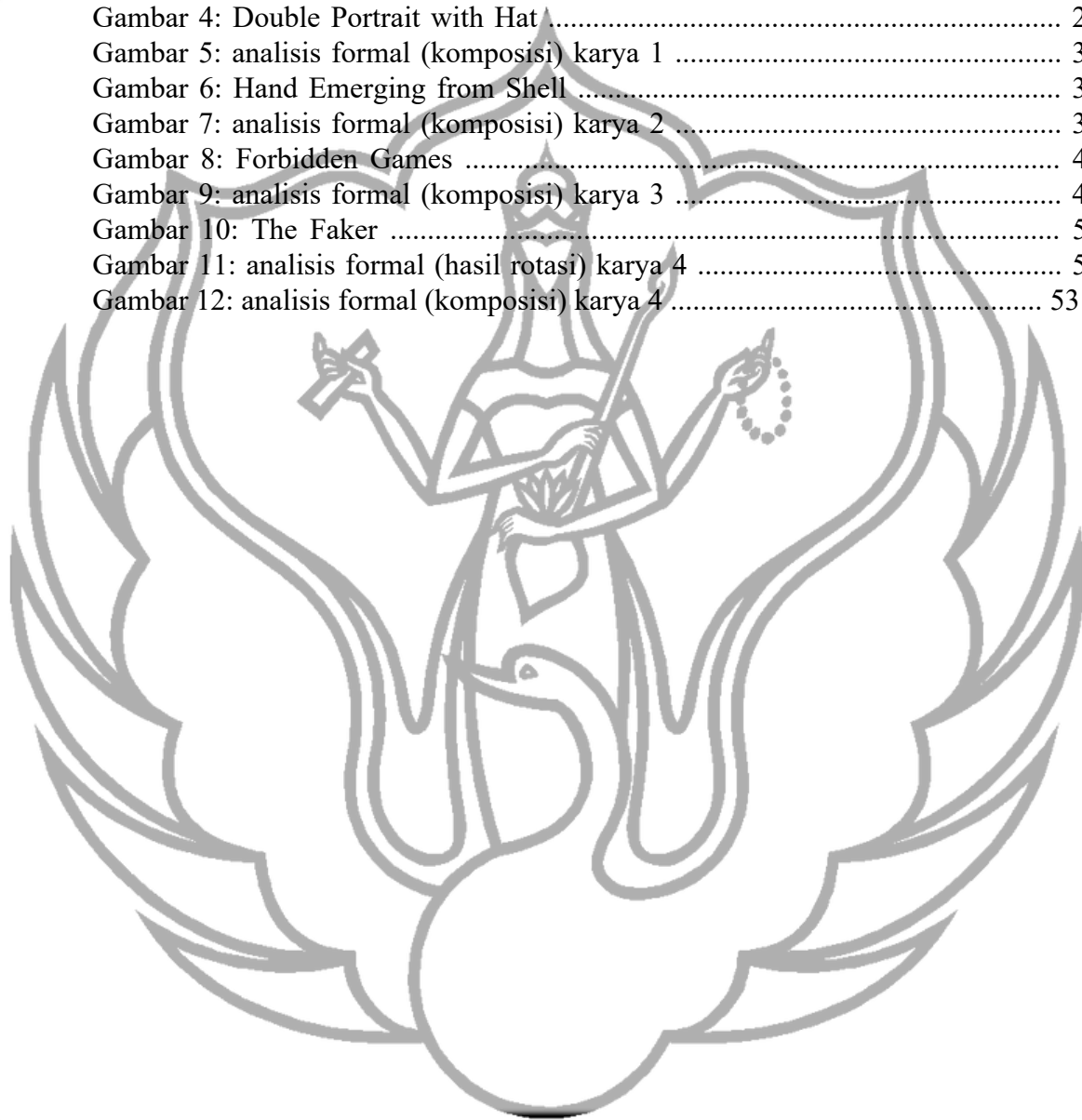
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat	6
BAB II LANDASAN PENGKAJIAN	8
A. Landasan Teori	8
1. Fotografi Suralisme	8
2. Kritik Foto.....	9
B. Tinjauan Pustaka	11
BAB III METODE PENGKAJIAN	14
A. Objek Pengkajian	14
B. Metode Pengkajian	15
1. Jenis Pengkajian	15
2. Metode Pengumpulan Data	16
3. Populasi dan <i>sampling</i>	18
4. Unit sampel	25
Rancangan Kerangka Berpikir	26
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	27
A. Hasil Penelitian	27
1. Karya Foto 1	27
2. Karya foto 2	34
3. Karya Foto 3	41
4. Karya Foto 4	50

B. Pembahasan	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
DAFTAR PUSTAKA	63



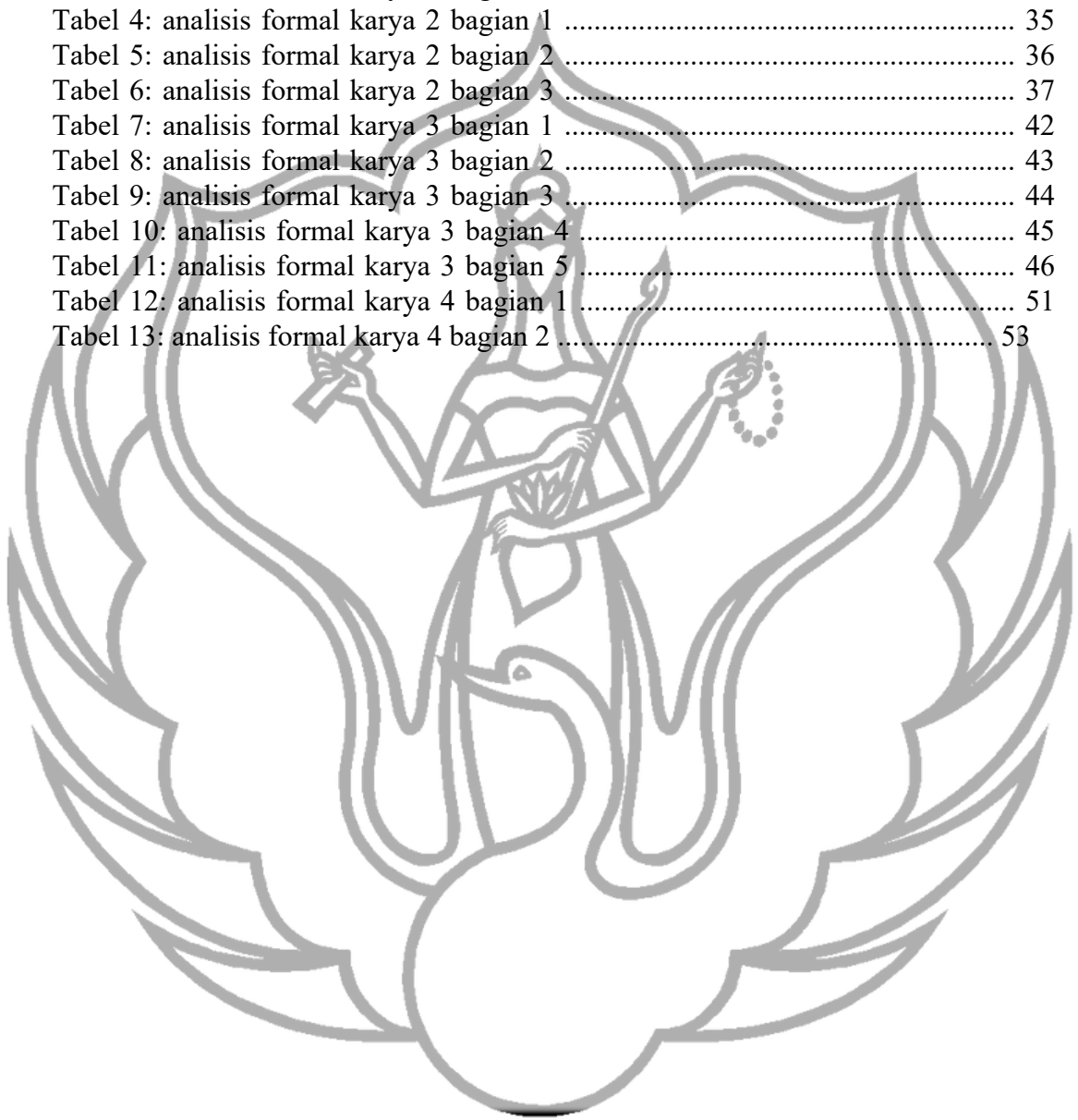
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1: The Persistence of Memory (1931)	2
Gambar 2: Alur Pemilihan Unit Sampel	24
Gambar 3: Rancangan Kerangka Berpikir	26
Gambar 4: Double Portrait with Hat	27
Gambar 5: analisis formal (komposisi) karya 1	30
Gambar 6: Hand Emerging from Shell	34
Gambar 7: analisis formal (komposisi) karya 2	38
Gambar 8: Forbidden Games	41
Gambar 9: analisis formal (komposisi) karya 3	47
Gambar 10: The Faker	50
Gambar 11: analisis formal (hasil rotasi) karya 4	52
Gambar 12: analisis formal (komposisi) karya 4	53



DAFTAR TABEL

Tabel 1: unit sampel	25
Tabel 2: analisis formal karya 1 bagian 1	28
Tabel 3: analisis formal karya 1 bagian 2	29
Tabel 4: analisis formal karya 2 bagian 1	35
Tabel 5: analisis formal karya 2 bagian 2	36
Tabel 6: analisis formal karya 2 bagian 3	37
Tabel 7: analisis formal karya 3 bagian 1	42
Tabel 8: analisis formal karya 3 bagian 2	43
Tabel 9: analisis formal karya 3 bagian 3	44
Tabel 10: analisis formal karya 3 bagian 4	45
Tabel 11: analisis formal karya 3 bagian 5	46
Tabel 12: analisis formal karya 4 bagian 1	51
Tabel 13: analisis formal karya 4 bagian 2	53



ABSTRAK

Fungsi fotografi yang awalnya merupakan media dokumentasi beralih menjadi media yang digunakan para seniman fotografi untuk mengungkapkan ide, gagasan atau kondisi emosi dalam diri manusia maupun isu yang berkembang di masyarakat. Pionir fotografi terdahulu menggunakan berbagai teknik eksperimentasi fotografis untuk membuat karya seni fotografi surealis, sebuah aliran seni yang lahir dari pemberontakan akal sehat manusia untuk menciptakan sebuah keindahan. Pengkajian ini bertujuan untuk menilai karya seni fotografi surealis Dora Maar dalam kurun waktu 12 tahun, yakni dari tahun 1931 hingga 1943 dengan menggunakan teori kritik fotografi Terry Barrett, yang mencakup empat dimensi: *describing, form analysis, interpreting and judgement*. Metode yang digunakan dalam pengkajian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif yang menyajikan data dalam bentuk deskripsi serta mengkaji konteks khusus yang alami. Penelitian ini menggunakan teori kritik fotografi Terry Barret sebagai teori utama, desain *sampling* dan juga teori pembentukan fotografi surealis dari Hermand-Grisel untuk memilih unit sampel karya yang akan dikaji. Hasil penelitian menunjukkan karya – karya fotografi surealis Dora Maar yang dikaji sukses dalam penguasaan teknis fotografi dan konsep surealisme. Secara keseluruhan, pengkajian ini berhasil menjawab rumusan masalah dengan memberikan penilaian dan pemaknaan yang mendalam terhadap karya seni fotografi surealis Dora Maar melalui kacamata kritik foto Terry Barrett. Tiga dari empat karya fotografi surealis Dora Maar yang digunakan dalam penelitian ini dinilai memiliki keunggulan dalam visual surealisme dari segi teknis dan konsep visual, sedangkan satu karya lain dinilai memiliki kekurangan dari segi konsep visual surealisme.

Kata kunci: Fotografi Surealis, Kritik Foto, Terry Barrett, Dora Maar.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi fotografi yang awalnya merupakan media dokumentasi beralih menjadi media yang digunakan para seniman fotografi untuk mengungkapkan ide, gagasan atau kondisi emosi dalam diri manusia maupun isu yang berkembang di masyarakat. Hal ini memberikan kesempatan bagi para seniman fotografi terdahulu untuk mengeksplorasi karya dengan visual yang tidak biasa menjadi simbol-simbol yang dipakai sebagai representasi perasaan ke dalam karya yang mereka buat. Fotografer terdahulu mencoba untuk mengimitasi visual pada aliran seni surealisme untuk membuat simbol-simbol pemaknaan ini. Surealisme merupakan aliran seni rupa yang pada penciptaannya menggabungkan beberapa objek nyata ke dalam suasana yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata (Halimun, 2023).

Aliran surealisme pertama kali dikenal pada awal abad ke-20, tepatnya pada tahun 1924 dengan ditulisnya *Surrealist Manifesto* oleh André Breton yang menjadi landasan munculnya aliran surealisme. Ketika saat itu para pionir aliran surealisme berusaha untuk membuat karya seni yang menyatukan benda yang tidak bersesuaian menjadi harmonis dan menciptakan kemungkinan adanya sebuah kesatuan (*unity*) dalam sebuah karya seni. Aliran surealisme memiliki ciri khas visual yang ‘aneh’ dan ‘tidak nyata’ hal ini dikarenakan visual dari aliran surealisme merupakan gabungan antara realita dan fantasi dari pemikiran para senimannya. Dalam *Dada and Surrealism: A Very Short Introduction*, David Hopkins menjelaskan bahwa

surrealisme berkomitmen pada pandangan bahwa sifat dasar manusia yang tidak rasional, yang berarti, sifat dasar manusia selalu dipengaruhi dari alam bawah sadar mereka.



Gambar 1: *The Persistence of Memory* (1931)

Sumber: https://en.wikipedia.org/wiki/The_Persistence_of_Memory

Segala macam pemikiran manusia yang bersifat tidak logis (*irrational*) merupakan bentuk dari citra alam bawah sadar manusia, karena itu, aliran seni surealisme sering kali memiliki visual yang tidak masuk akal sehat manusia. Contohnya pada karya lukis Salvador Dali yang berjudul *The Persistence Of Memory*, dalam lukisannya, Dali mencoba mematahkan gagasan rasional kita terhadap waktu dengan melukiskan arloji yang pada dasarnya adalah benda padat dan keras menjadi sesuatu yang cair dan lentur.

Surrealisme yang lahir pada tahun 1924 mewarisi konsep anti-borjuis seperti pendahulunya, yakni dadaisme. Dadaisme adalah aliran seni yang lahir pada tahun 1916, aliran seni ini memiliki karakteristik yang hampir mirip dengan surealisme yang menyangkut pada pemikiran irasional. Namun, karya-karya surealisme dinilai memiliki keanehan yang jauh berada di atas

dadaisme. Meski memiliki konsep pemikiran yang sama, dua aliran seni ini sangat jauh berbeda, jika karya-karya dadaisme sering kali mengolok-olok kekacauan dan fragmentasi kehidupan modern, karya surealis memiliki misi restoratif dengan pendekatan ketidaksadaran manusia (Hopkins, 2004). Prinsip surealisme ini kemudian menjadi tantangan bagi para fotografer terdahulu, karena tidak seperti para pelukis yang dengan mudah dapat menciptakan bentuk dari imajinasi mereka dengan menggunakan cat dan kanvas, fotografer terdahulu sebagai yang memiliki teknik seperti fotomontase, solarisasi dan fotogram untuk dapat menggabungkan objek nyata ke dalam visual aliran surealisme.

Proses dan teknik ini diterapkan oleh Henriette Theodora Markovich atau biasa dikenal Dora Maar, seorang seniman fotografi surealis asal Prancis yang memulai karir dalam bidang fotografi profesional pada tahun 1931. Dora Maar mungkin lebih dikenal sebagai tokoh yang menjadi inspirasi dalam lukisan Pablo Picasso yang berjudul “*weeping woman*” lebih dari itu, Maar merupakan seorang fotografer komersial yang sukses untuk periklanan dan majalah fesyen. Pada periode masa ini, pengaruh surealisme dalam karya-karya Dora Maar terlihat dari kebiasaannya menggunakan refleksi dari cermin dan bayangan kontras yang menampilkan tampilan visual yang tidak biasa ditemukan pada saat itu. Salah satu karya Dora Maar yang paling menyita perhatian publik adalah karya berjudul *Père Ubu*, karya foto ini merupakan jenis seni yang butuh untuk dilihat berulang kali, dimana dalam setiap kali

melihat, selalu saja menghasilkan sesuatu yang baru. Salah satu aspek yang membedakan Dora Maar dengan seniman fotografi surealis pada masa itu adalah penggunaan foto sebagai media untuk menciptakan karyanya, jika kebanyakan seniman fotografi pada saat itu membuat karya surealis dengan mengambil foto-foto dari koran atau majalah, Maar menggunakan hasil karyanya sendiri berupa fotografi jalanan dan lanskap sebagai objek penciptaan karyanya.

Dengan segala pemahaman mengenai fotografi, sejak kemunculannya pada tahun 1826 oleh Joseph Nicéphore Niepce hingga saat ini, setiap masyarakat di seluruh belahan dunia tentu pernah melakukan praktik berfotografi. Setiap perkembangan dalam fotografi tentu saja membuat praktiknya menjadi semakin mudah dilakukan, hingga banyak seniman dalam bidang ini mencoba untuk terus menciptakan terobosan fotografi paling mutakhir dari segi ide dan teknis penciptaan karya mereka. Namun, tidak banyak dari mereka yang memahami tentang konteks foto itu sendiri jika dilihat dari segi penilaian atau apresiasi karya fotografi, seperti yang dijelaskan oleh Graham Clarke:

“kita mengambil foto, melihatnya tanpa henti, dan membawanya ke mana-mana hingga foto dapat meresap ke dalam diri kita. Mereka adalah salah satu objek yang paling umum yang berpindah tangan setiap hari. Namun, status yang umum ini menyangkal kompleksitas dan kesulitan yang mendasarinya; karena kita selaluditinggalkandenganpertanyaanutama dan terusbergeser: apa sebenarnya fotoitu?” (Clarke, 1997).

Untuk menjawab permasalahan ini, Clarke menjelaskan lebih jauh dalam bukunya dengan pemaparan teori tentang bagaimana kita bisa ‘membaca’ karya fotografi. Foto merupakan bahasa visual, yang berarti untuk membaca

sebuah karya foto, kita harus masuk ke dalam serangkaian hubungan yang disembunyikan oleh ilusi dari gambar yang ada di depan mata kita. Dalam hal ini, Clarke membagi cara ‘membaca’ foto menjadi dua: pertama, foto merupakan produk yang mencerminkan sudut pandang fotografer, baik secara estetika, polemik, politis atau ideologis. Hal ini berarti para fotografer mencoba untuk menciptakan kembali sebuah wacana yang ada di dalam pikiran mereka dan menuangkannya pada medium fotografi. Kedua, foto merupakan kerangka referensi yang digunakan untuk membentuk dan memahami dunia tiga dimensi. Dengan demikian, foto berada dalam kerangka referensi yang lebih luas dan berhubungan dengan sejarah, estetika, budaya dan kehidupan sosial dari fotografernya.

Pemahaman lebih mendalam mengenai proses apresiasi karya fotografi dijelaskan oleh Terry Barrett dalam *Criticizing Photograph: An Introduction to Understanding Images*. Dalam bukunya, Barret memaparkan penjelasan mengenai cara menilai sebuah foto melalui tiga langkah: *describing, interpreting and judgement*. Menurutnya, mengkritik sebuah karya foto adalah kegiatan yang lebih luas dari sekadar tindakan menilai karena ketika para kritikus seni mengkritik sebuah karya seni, mereka lebih dari sekadar menyatakan rasa suka atau tidak terhadap karya seni yang dilihatnya. Kata ‘kritik’ biasa diasosiasikan sebagai sebuah hal yang negatif, padahal dalam konteks menilai karya seni, hal ini biasa merujuk kepada suatu hal yang bersifat positif karena kegiatan mengkritik karya seni dapat membantu para

seniman untuk membuat karya yang lebih baik kedepannya. Lebih lanjut lagi,

Barrett menjelaskan:

“Critics usually consider artworks from a broader perspective than the single picture or a single show. They put the work in a much larger context of other works by the artist, works by other artists of the day, and art of the past. They are able to do this because they see much more art than does the average viewer they consider art for a living. Their audiences will not be satisfied with one-word responses, quick dismissals, or empty praises. Critics have to argue for their positions and base their arguments on the artwork and how they understand it. Viewers who consider an in the way that a critic would consider it will likely increase their own understanding and appreciation of art—that is the goal and the reward” (Barret, 2000).

Dengan penjelasan ini, dapat dipahami jika kegiatan mengkritik karya seni merupakan sebuah pandangan baru dari para penikmat karya seni kepada seniman yang membuat karya karena pada dasarnya, kritik harus didasari dengan pemahaman para kritikus terhadap seni itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada bagian sebelumnya, rumusan masalah yang muncul adalah: bagaimana menilai karya seni fotografi surealis Dora Maar melalui teori kritik foto Terry Barret?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Pengkajian ini bertujuan untuk menilai karya seni fotografi surealis Dora Maar melalui teori kritik foto Terry Barret.

2. Manfaat

- a. Teoretis Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penerapan disiplin ilmu fotografi dan menambah informasi baru mengenai

kritik foto karya khususnya dengan menggunakan teori kritik foto dari Terry Barret.

b. Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang kritik karya fotografi.

